

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak dibawah tiga tahun atau batita sering disebut dengan usia emas (*the golden age*).⁽¹⁾ Masa ini menjadi masa yang sangat penting dalam tahap tumbuh kembang anak karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat pada seluruh aspek termasuk otak.⁽²⁾ Pertumbuhan ukuran otak anak batita sudah mencapai 80% dari ukuran otak dewasa sehingga periode ini menjadi periode kritis dalam menerima stimulasi dan rangsangan terhadap perkembangan anak. Perkembangan pada masa ini akan mempengaruhi perkembangannya dimasa depan. Pada periode batita, anak akan membentuk dasar kepribadian manusia, kemampuan berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, kemampuan penginderaan, kemampuan mengatur gerak tubuh serta bertingkah laku sosial.⁽³⁾ masa ini juga menjadi masa dimana anak akan mencari tahu bagaimana mengontrol orang lain dengan marah, tindakan keras kepala dan penolakan.⁽⁴⁾

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2019 mendefinisikan gangguan perkembangan sebagai gangguan yang terjadi pada masa perkembangan dan ditandai dengan kesulitan pelaksanaan fungsi motorik, bahasa, sosial dan kemandirian.⁽⁵⁾ Eric Taylor mendefinisikan gangguan perkembangan sebagai kondisi yang menyebabkan keterlambatan tonggak perkembangan, dengan pola perkembangan yang tidak normal dan tidak sesuai dengan usia kronologis anak.⁽⁶⁾ berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gangguan perkembangan adalah kondisi dimana anak mengalami kesulitan dalam mencapai tahap-tahap perkembangan sesuai dengan usianya.

Menurut UNICEF pada tahun 2023, diperkirakan 250 juta anak di bawah usia 5 tahun (dua dari lima anak) berisiko tidak memenuhi potensi perkembangan mereka, 200 juta anak di bawah usia 5 tahun (satu dari tiga anak) tidak tumbuh dan berkembang dengan baik.⁽⁷⁾ *World Health Organization* (WHO) 2018 menyatakan bahwa prevalensi penyimpangan perkembangan di Indonesia menjadi Negara ketiga paling tinggi di Asia Tenggara.⁽³⁾ Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, di Indonesia menunjukkan gangguan perkembangan anak dengan *study Multiple Indicator Cluster Survey* (MICS) mencapai 11,7%.⁽⁸⁾ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 menyatakan kelainan pertumbuhan dan perkembangan dengan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) mencapai 13%-18%.⁽⁹⁾ Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyatakan bahwa pemantauan perkembangan sesuai perkembangan anak di Indonesia 43,2% Sedangkan di Sumatera Barat 38,5%.⁽¹⁰⁾ Gangguan perkembangan anak di Sumatera Barat mencapai 14,8%.⁽⁸⁾ Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Padang (2024) menyatakan gangguan perkembangan motorik dengan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak mencapai 11,5%.⁽¹¹⁾

Data penelitian Iku menyatakan bahwa anak yang berusia dibawah satu tahun mengalami gangguan perkembangan sebesar 26%, sedangkan anak usia 1 hingga 3 tahun memiliki gangguan perkembangan sebesar 36%.⁽¹²⁾ Penelitian Shatla dan Gowela menyatakan anak yang lebih muda pada usia 36 bulan memiliki risiko 0,8 kali lebih tinggi mengalami keterlambatan dibandingkan anak yang berusia 60 bulan.⁽¹³⁾ Penelitian Zhang *et.all* menyatakan bahwa 35,7% anak usia dibawah 3 tahun diduga mengalami keterlambatan perkembangan, dan 17%-20% anak usia 6-12 bulan mengalami keterlambatan komunikasi, motorik kasar dan hubungan sosial, serta hamper 30% mengalami keterlambatan motorik halus.⁽¹⁴⁾

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi genetik, jenis kelamin anak, usia anak, hormon, asupan gizi, sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan tempat tinggal, stimulasi, sanitasi lingkungan, tempat tinggal layak, tingkat penghasilan orang tua, dan tercukupinya makanan.⁽¹⁵⁾ Hasil penelitian Henny menyebutkan bahwa banyak faktor yang berkontribusi pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak diantaranya usia anak, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, jenis kelamin anak, waktu persalinan, proses persalinan, berat badan lahir, berat badan, tinggi badan, imunisasi, dan ASI.⁽¹⁶⁾

Terdapat kaitan yang erat antara pemberian stimulasi dengan perkembangan anak. Stimulasi yang dilakukan secara tepat akan merangsang otak anak sehingga perkembangan bicara dan bahasa, kemampuan gerak, sosialisasi dan kemandirian pada anak akan berlangsung optimal sesuai dengan umur anak sekarang.⁽¹⁷⁾ Stimulasi merupakan pemenuhan kebutuhan yang dapat menantang pikiran dengan tujuan merangsang semua sistem indra (penglihatan, pendengaran, pengecapan, perabaan, dan pembauan).⁽¹⁸⁾ Stimulasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan merangsang kemampuan dasar anak untuk dapat berkembang secara optimal. Stimulasi ini dilakukan sedini mungkin baik dilakukan oleh orang tua ataupun pengasuh untuk menghindari terjadinya gangguan perkembangan. Stimulasi yang diberikan secara tepat dan berulang akan meningkatkan perkembangan anak secara optimal. Penelitian Saputri, dkk menyatakan stimulasi yang diberikan orang tua dengan baik akan memiliki hasil perkembangan sesuai sebanyak 91,3% dan sisanya 8,7% mendapatkan stimulasi yang kurang baik dan berada dalam kategori menyimpang.⁽¹⁹⁾ Penelitian Shafira, dkk menyebutkan bahwa

apabila anak mendapatkan stimulasi secara runtut dan teratur maka anak dapat lebih berkembang.⁽²⁰⁾

Setiap pencapaian perkembangan anak pada usia dini akan menjadi investasi yang sangat penting untuk keberhasilan anak di masa yang akan datang. Hal ini menjadi gambaran akan pentingnya stimulasi yang tepat pada usia dini. Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal, stimulasi sangat penting untuk dilakukan. Anak yang mendapatkan stimulasi yang tepat dan teratur akan berkembang lebih cepat daripada anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi. Stimulasi sebaiknya diberikan secara bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Bagian psikologi FK UI dan UKK Pediatri sosial IDAI menyebutkan bahwa stimulasi yang perlu diberikan untuk anak usia dini meliputi akademik sederhana, sosialisasi, pendidikan alam sekitar, bermain bebas untuk memperbanyak pengalaman, mengenal lingkungan masyarakat, menggambar, bernyanyi, belajar bahasa, bermain musik, melatih daya ingat, mengenal tugas dan larangan, dan aktivitas sehari-hari (makan dan minum sendiri, dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil).⁽¹⁸⁾

Program pemerintah dalam mengatasi gangguan perkembangan diantaranya program Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbangga) melalui kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) terkait Kartu Kembang Anak (KKA) dan program Kementerian Kesehatan dengan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) belum mencapai hasil yang optimal. Penelitian Misnaniarti mengungkapkan bahwa meskipun KKA dirancang sebagai instrument pemantauan tumbuh kembang anak akan tetapi penggunaannya di berbagai daerah belum merata dikarenakan distribusi yang tidak merata, pemahaman kader dan petugas kesehatan yang bervariasi.⁽²⁰⁾ Penelitian Izza *et.all* mengungkapkan bahwa meskipun distribusi buku KIA sudah mencapai 90%

dibeberapa wilayah akan tetapi pemanfaatannya belum optimal. Sekitar 40-60% ibu tidak membaca seluruh isi buku dan hanya memanfaatkan bagian catatan pemeriksaan saja.⁽²¹⁾

Dalam tradisi Minangkabau, terdapat permainan tradisional untuk stimulasi anak yang disebut dengan *manjujai*. *Manjujai* adalah suatu kegiatan dengan menstimulasi perkembangan anak melalui gerak tubuh, nyanyian, mimik wajah dan tutur kata.⁽²²⁾

Kegiatan *manjujai* dapat dilakukan siapa saja kapan saja dan dimana saja. Biasanya *manjujai* ini digunakan untuk menidurkan anak ataupun untuk mendiamkan anak yang sedang murung. Tradisi Minangkabau ini dapat dijadikan potensi yang berguna untuk tumbuh kembang anak. Bentuk-bentuk *manjujai* beragam mulai dari pantun lagu, permainan sederhana ataupun sholawat nabi.⁽²³⁾ *Manjujai* tidak hanya dijadikan sebagai lagu pengantar tidur tetapi juga dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan agama kepada anak. Stimulasi dengan *manjujai* dapat meningkatkan kecerdasan kognitif, motorik dan bahasa anak dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan stimulasi *manjujai*. Sejalan dengan penelitian Asfi dan Puji menyatakan bahwa terdapat pengaruh *manjujai* terhadap perkembangan kognitif, bahasa dan motorik anak usia dini baik motorik kasar maupun motorik halus.⁽²⁴⁾

Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam *manjujai* anak yaitu bamain atau 'bermain' dan badendang atau 'berdendang'. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan dengan ataupun tanpa alat yang dapat menghasilkan pengertian atau memberi informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak. Menurut singer, bermain adalah kegiatan yang digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensinya dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak.⁽²⁵⁾ Sedangkan dendang adalah salah satu bentuk karya seni yang

mengandung ungkapan perasaan yang dapat disampaikan ke orang lain.⁽²²⁾ Dendang juga dapat diartikan sebagai seni musik tradisional Minangkabau yang merupakan kombinasi antara nyanyian, puisi dan seni pertunjukan.

Salah satu media stimulasi perkembangan anak yang dapat digunakan adalah melalui media kartu permainan *manjujai*. Hamalik dalam bukunya mengungkapkan bahwa pemakaian penggunaan media dalam proses belajar akan dapat membangkitkan rangsangan yang akan membawa pengaruh psikologi terhadap anak.⁽²⁶⁾ Kartu permainan *manjujai* ini akan terdiri dari berbagai aktivitas yang dapat merangsang perkembangan anak. Penggunaan media kartu ini akan memudahkan orang tua dalam memberikan stimulasi yang terstruktur dan terarah. Selain itu kartu dirancang dengan warna-warna, gambar yang menarik sehingga membuat anak tertarik untuk melakukan stimulasi. Permainan ini memungkinkan terjadinya partisipasi aktif dari anak. Penelitian Pramono, dkk menyatakan bahwa untuk meningkatkan aktivitas gerak dalam pengembangan motorik anak usia dini, permainan kartu kreatif dapat dijadikan sebagai media belajar anak dan membantu dalam pembelajaran aktivitas gerak pada anak usia dini.⁽²⁷⁾ Penelitian Safitri, dkk menyatakan bahwa terdapat perbedaan keefektifan penggunaan kartu bergambar untuk meningkatkan perkembangan anak kelompok B dengan *p-value* <0,05.⁽²⁸⁾

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan penanggung jawab *cluster* ibu dan anak di Puskesmas Belimbing Kota Padang, ada beberapa program yang dilakukan untuk mencegah dan menurunkan angka gangguan perkembangan anak diantaranya yaitu penyuluhan dan pemberian stimulasi. Akan tetapi program ini masih belum dilaksanakan dengan optimal. Pemantauan gangguan perkembangan juga tidak mencapai target program puskesmas yaitu 69% dari 80% target minimum, dan permainan yang

disediakan di puskesmas hanya beberapa permainan balok. Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 10 orang ibu batita, didapatkan bahwa 80% ibu jarang melakukan stimulasi kepada anaknya, 50% ibu tidak mengetahui cara pemberian stimulasi kepada anak, 90% ibu yang tidak mengetahui pemberian stimulasi *manujai* kepada anak, 20% anak yang memiliki gangguan perkembangan dan 20% anak yang dicurigai memiliki gangguan perkembangan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Stimulasi Dengan Media Kartu Permainan *Manujai* Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu penyebab terjadinya gangguan perkembangan adalah kurangnya pemberian stimulasi atau rangsangan pada anak. Program pemerintah dalam pemberian stimulasi pada anak seperti kartu kembang anak dan buku KIA masih belum optimal. Bentuk pemberian stimulasi pada anak di budaya minangkabau disebut dengan *manujai*, yang mana pada saat ini sudah jarang ditemui. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pemberian Stimulasi dengan Media Kartu Permainan *Manujai* terhadap Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2025.

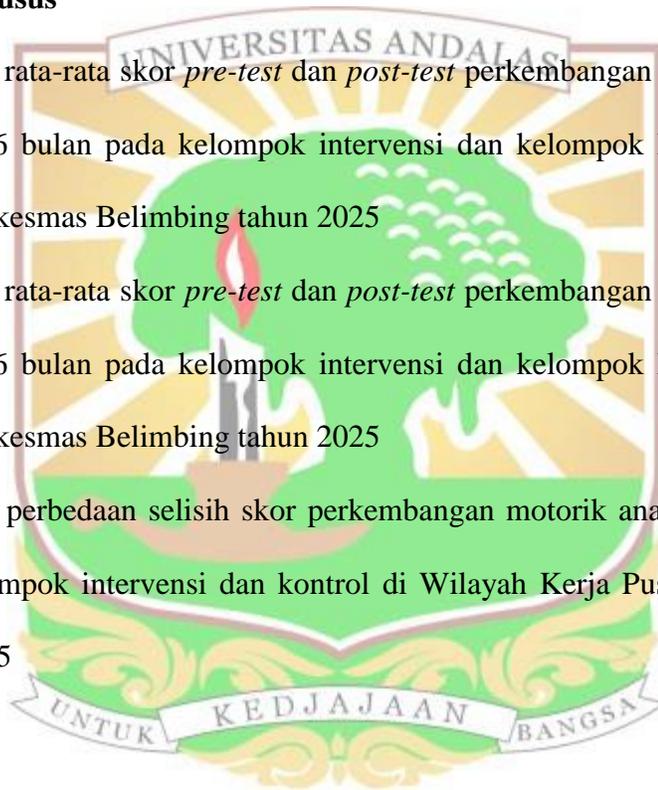
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Stimulasi dengan Media Kartu Permainan *Manjujai* terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* perkembangan motorik kasar anak usia 12-36 bulan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2025
2. Diketahui rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* perkembangan motorik halus anak usia 12-36 bulan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2025
3. Diketahui perbedaan selisih skor perkembangan motorik anak usia 12-36 bulan pada kelompok intervensi dan kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2025



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber informasi mengenai pengaruh pemberian stimulasi dengan media kartu permainan *manjujai* terhadap perkembangan motorik anak usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2025.

1.4.2 Manfaat Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan, menjadi masukan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian stimulasi dengan media kartu permainan *manjujai* terhadap perkembangan motorik anak usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2025.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman bagi peneliti dalam rangka memperluas ilmu dan mencoba menganalisa permasalahan yang ada, serta memahami secara mendalam mengenai apa pengaruh pemberian stimulasi dengan media kartu permainan *manjujai* terhadap perkembangan motorik anak usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2025.

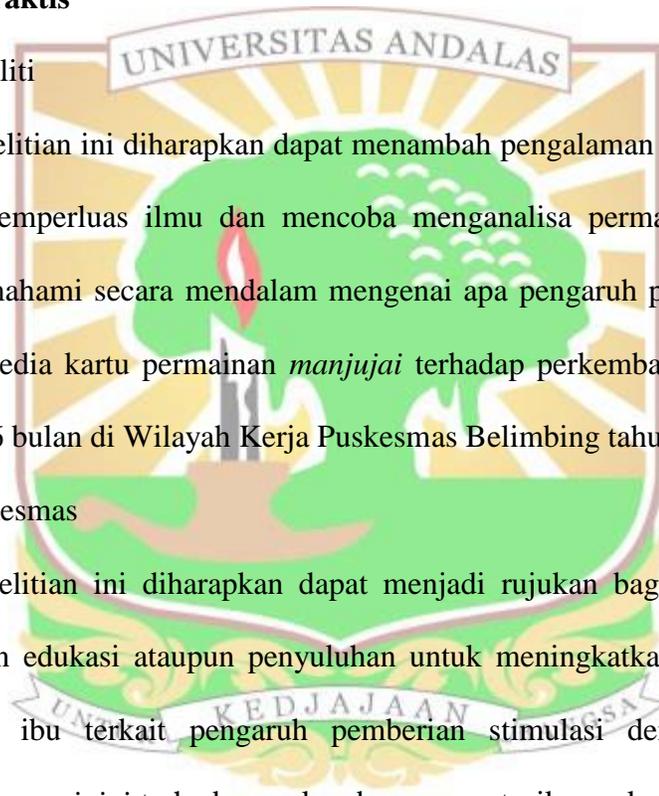
2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi puskesmas untuk melakukan edukasi ataupun penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu terkait pengaruh pemberian stimulasi dengan media kartu permainan *manjujai* terhadap perkembangan motorik anak usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2025.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan masukan bagi ibu dan keluarga sehingga mengetahui dampak negatif jika tidak memberikan stimulasi perkembangan anak.

4. Bagi Fakultas kesehatan Masyarakat



Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bacaan bagi peneliti selanjutnya tentang pengaruh pemberian stimulasi dengan media kartu permainan *manjujai* terhadap perkembangan motorik anak usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2025.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti pengaruh pemberian stimulasi dengan media kartu permainan *manjujai* terhadap perkembangan motorik anak usia 12-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2025. Variabel independen pada penelitian ini yaitu stimulasi dengan menggunakan kartu permainan *manjujai* sedangkan variabel dependen penelitian ini yaitu perkembangan motorik anak. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan rancangan *pre-test post-test control group design*. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Belimbing dengan sampel sebanyak 74 anak. Sampel diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Dengan menggunakan analisis uji *Paired Samples T Test* dan *Independent Samples T Test*.

